

ABSTRAK

Hampir setiap masyarakat etnis di Indonesia mempunyai lagu tradisional yang digunakan dalam berbagai fungsi. Termasuk Suku Ohey di Kabupaten Jayapura, Papua yang sering melaksanakan acara adat, lagu tradisional disertakan sebagai medium pesan. Namun demikian, banyak nilai yang tersimpan di dalamnya yang belum terungkap karena kurangnya translasi bahasa yang menyebabkan tidak dipahaminya arti lagu lagu tersebut. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai luhur yang terdapat pada lagu lagu tradisional Suku Ohey agar dapat dipahami. Penelitian ini menggunakan model kualitatif dengan pendekatan etnografi. Metode pengumpulan data menggunakan teknik simak, catat dan analisis. Data diperoleh dengan cara observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai yang terkandung dalam lagu lagu Suku Ohey berkaitan erat dengan alam lingkungan, persatuan, kekerabatan dan pemujaan pada nenek moyang. Lagu lagu tersebut seringkali difungsikan sebagai lagu tarian dan pesta adat dan dapat dinyanyikan oleh siapapun. Hasil pembahasan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya yang berupaya untuk memahami makna dalam lagu lagu tradisional pada etnis lain baik di Papua maupun Indonesia secara umum.

Kata kunci: Nilai Budaya, Makna, Lagu Tradisional, Seni Pertunjukan, Suku Ohey.

ABSTRACT

Almost every ethnic community in Indonesia has traditional songs that are used in various functions. Including the Ohey Tribe in Jayapura Regency, Papua, who often carry out traditional events, traditional songs are included as a message medium. However, there are many values stored in it that have not been revealed because of the lack of language translation which causes the meaning of the songs to be not understood. For this reason, this study aims to reveal the noble values contained in traditional Ohey songs so that they can be understood. This research uses a qualitative model with an ethnographic approach. Methods of data collection using the technique of observing, recording and analysis. Data obtained by means of observation and interviews. The results of this study indicate that the values contained in the songs of the Ohey Tribe are closely related to the natural environment, unity, kinship and ancestor worship. These songs often function as traditional dance and party songs and can be sung by anyone. The results of the discussion in this study can be used as a reference in future research that seeks to understand the meaning in traditional songs of other ethnic groups, both in Papua and Indonesia in general.

Keyword: Cultural Values, Meaning, Traditional Songs, Performing Arts, Ohey Tribe.

PENDAHULUAN

Penelitian seni pertunjukan tradisional Papua sejauh ini masih sangat perlu untuk digalakkan. Mengingat Papua adalah bagian utuh tak terpisahkan dari Indonesia yang kaya budaya, hasil penelitian seni pertunjukan tradisional Papua tentu akan dapat bermanfaat besar bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang seni bagi generasi muda Papua ke depan. Etnis Papua terkenal sangat beragam. Terdapat lebih dari 250 etnis lokal (Rumansara, 2015 : 48) yang mendiami wilayah Papua secara umum. Jumlah suku asli yang ada di Kabupaten Jayapura sebanyak 10 suku,

dengan sub suku sebanyak 22 sub suku, sementara bahasa yang digunakan selain bahasa Indonesia sebanyak 18 bahasa daerah, namun penggunaan bahasa ini hanya terbatas pada komunitas masing masing¹ (Situs resmi pemerintah Kabupaten Jayapura, 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa sesungguhnya budaya tradisional sebagai sumber atau objek penelitian di lingkungan Kabupaten Jayapura cukup tersedia.

Secara umum, hampir setiap etnis lokal Sentani memiliki nyanyian tradisional masing masing. Suku Ohey, salah satu Sub suku Sentani yang tinggal di Pulau Asei memiliki kebudayaan yang cukup beragam. Mereka memiliki kesenian

tari, musik dan lukisan di atas kulit kayu. Khusus mengenai nyanyian tradisional, mereka mempunyai beberapa lagu yang sering difungsikan dalam beberapa kesempatan, seperti upacara penobatan kepala suku, berburu, pernikahan, hingga kematian. Felta (2020:7) menjelaskan bahwa bentuk karya sastra terdiri dari 3 jenis, yaitu : 1) Puisi; 2) Prosa; dan 3) Drama. Lagu lagu tradisional merupakan jenis karya sastra yang termasuk ke dalam puisi di mana puisi adalah ungkapan batin seorang penyair yang tertuang melalui media bahasa yang dikombinasikan dengan unsur unsur artistik seperti rima, lirik, bait irama dan memiliki makna tertentu. Lagu lagu terdiri dari kumpulan kata maupun kalimat yang ditata dan diberi nilai. Kata dan kalimat dari lagu lagu tersebut tentunya berasal dari bahasa daerah yang hidup bersama masyarakat lokal. Tidak saja terdengar artistik, lagu lagu tradisional juga diyakini memiliki nilai dan makna tertentu yang membuatnya memiliki tempat tersendiri di hati masyarakatnya.

Di era globalisasi dewasa ini, pertukaran informasi semakin pesat terjadi. Penikmat seni pertunjukan pun semakin banyak dan heterogen. Lagu lagu tradisional Suku Ohey ini pun tak lagi hanya dibawakan pada acara budaya lokal etnis setempat namun juga dipertunjukkan untuk kebutuhan seni pertunjukan turistik atau hiburan murni. Permasalahannya adalah, tari tradisional Suku Ohey dan demikian juga suku di Papua pada umumnya, menggunakan lagu sebagai muatan utama isi pertunjukannya. Lagu lagu tradisional yang mereka nyanyikan dibawakan dalam bahasa lokal yang mana tidak semua orang memahaminya. Padahal, dalam nyanyian tersebut terkandung pesan atau isi pertunjukan yang mereka lakukan. Terlebih, sebagai pertunjukan turistik, penikmat pertunjukan merupakan orang yang berasal dari berbagai daerah sehingga tentu akan kurang memahami bahasa lokal yang digunakan oleh para penari. Maka dari itu, artistik pertunjukan hanya akan bisa dinikmati dari luar, namun maknanya belum bisa dipahami. Bagi penonton yang berasal dari luar etnis Ohey, mungkin makna lagu tidak menjadi hal yang wajib diketahui. Namun bagi keberlangsungan tradisi budaya terutama untuk regenerasi pelaku budaya, penelitian tentang nilai dan makna lagu tradisional ini menjadi sangat vital. Manakala bahasa daerah tidak lagi dikuasai oleh generasi muda, maka keberlangsungan seni pertunjukan tradisional Suku Ohey pun menjadi terancam. Dengan demikian, pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk lagu tradisional Suku Ohey dan apa nilai dan makna yang terkandung di dalam lagu lagu tradisional Suku Ohey.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model kualitatif. Creswell (1998) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian ini menitikberatkan pada konstruksi makna yang terkandung dalam nyanyian tradisional Suku Ohey sehingga pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Pengumpulan data didapatkan melalui teknik observasi, wawancara dan pendokumentasian.

Peneliti melakukan observasi ke kampung Asei untuk melihat langsung keadaan suasana kampung. Selanjutnya, peneliti melakukan proses wawancara kepada budayawan kampung setempat atas nama Cory Ohey (60 th). Data dari proses wawancara berupa data syair lagu dalam bentuk tertulis. Dokumentasi dilakukan berupa audiovisual, untuk merekam melodi lagu yang diberikan oleh narasumber.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi. Karena, penelitian ini berfokus pada penjelasan deskriptif dan interpretasi terhadap budaya dan sistem sosial suatu kelompok masyarakat. Lagu tradisional dalam hal ini adalah salah satu unsur budaya yang hendak dipahami maknanya. Untuk itu, teori semiotika oleh Ferdinand D. Saussure. Saussure menekankan elemen penanda dan petanda untuk mengkaji suatu ekspresi artistik berupa simbol (Siregar & Wulandari, 2020). Simbol dibentuk melalui penanda (signifier) dan petanda (signified) yang mana kemudian petanda menghasilkan referent atau realitas eksternal. Realitas eksternal inilah yang merupakan makna dari simbol yang disampaikan sehingga untuk memahaminya, pengirim dan penerima pesan harus mempunyai konsep pemahaman mengenai tanda dan makna yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah tradisi berarti peristiwa atau tindakan yang dilakukan berulang ulang secara lintas generasi (esten, 1993:11 ; rofiq, 2019 : 97). Maka istilah tradisional berarti sesuatu peristiwa atau tindakan yang bersifat tradisi atau dilakukan berulang dan turun temurun. Dilakukan berulang ulang dan turun temurun berarti peristiwa atau tindakan yang bersifat tradisi telah memiliki suatu bentuk dan struktur yang ajeg atau tak berubah. Masyarakat cenderung tidak merubah karena dalam tradisi juga disematkan nilai nilai luhur yang dijunjung oleh masyarakat (hamidy, 2003:13).

Suku ohey adalah salah satu sub suku sentani yang tinggal di pulau ohey atau juga dikenal sebagai pulau ase. Pulau ini terletak di tengah danau sentani yang dapat dijangkau dengan naik perahu dari dermaga kalkhote dengan waktu

tempuh selama 5 menit. Suku ohey terkenal dengan warisan tradisi budaya yang masih ajeg hingga kini, antara lain seni musik, tari dan kerajinan lukisan dari kulit kayu. Seiring perkembangan zaman, suku ohey pun terbuka dengan perubahan tersebut dengan bersikap interaktif terhadap para pendatang maupun wisatawan yang datang berkunjung ke pulau ase. Nyanyian tradisional yang mereka miliki pun dapat didengarkan pada seni pertunjukan wisata yang sering mereka pentaskan pada festival danau sentani dalam tari isolo.

Lagu tradisional suku ohey merupakan salah satu bentuk kekayaan budaya yang masih dilestarikan hingga kini. Penggunaan lagu tradisional ini biasanya dilakukan saat pelaksanaan pesta adat seperti perkawinan, perayaan rasa syukur, pertunjukan budaya, penobatan kepala suku hingga upacara kematian. Lagu lagu ini memiliki tema dan nilai tertentu yang disesuaikan dengan acara yang dilaksanakan. Pada penelitian ini dilakukan pengambilan sampel pada lagu lagu seni pertunjukan seperti penyambutan tamu dan pertunjukan budaya dalam acara seperti festival danau sentani.

Berikut adalah beberapa lagu tradisional suku ohey yang sering digunakan dalam acara seni pertunjukan.

Penanda	Petanda
Lagu Pertama : "Kindale -Smaytale"	
<i>Sneibhu tokhoru mlole kindale kindale jo</i> <i>Wo wo wi.. wo.. wo.. wo.. wi..wo</i> <i>Kindale Kindale Jo</i> <i>wo wo wi wo wo wo wi wo</i> Terjemahan : kami kumpulan pemuda gagah perkasa yang mengalir keluar;	Pada bagian ini digambarkan bahwa laki-laki Suku Ohey yang mempunyai otot lengan dan kaki yang kuat, telah lama menantikan pelaksanaan serni pertunjukan ini. Hal ini dipertegas dalam frasa "mengalir keluar" yang menandakan bahwa orang-orang seolah

<i>Sneibhu tohoru mlole smaytale smaytale jo</i> <i>Wo wo wi.. wo.. wo.. wo.. wi..wo</i> <i>smaytale smaytale jo</i> <i>wo wo wi wo wo wo wi wo</i> Terjemahan : Bagaikan banjir, tumpah ruah dari rumah adat kami.	berhamburan keluar rumah karena semangat.
Lagu Kedua	
Wo.. Ewi*) Bhusisi.. Bhuwambe bhuwarye... e...e...e...e.. bhuwabha wo..o..o bhuwarye bhuwabha.. wo..o..o e...e...e...e.. o...o...o...o.. Wi.. wo.. wo..wo..wo Terjemahan : Hai.. Sungai Ewi airnya deras menderu, mengalir dan memperkaya debit air Danau Sentani *) Ewi adalah salah satu dari 8 nama sungai yang dikenal oleh suku ohey. Jika masih panjang perjalanan, ewi kemudian dapat diganti ke nama sungai selanjutnya, antara lain : sungai raytaa, hubhay, mekhaye, yabhawi, itauwfili, khlandili, dan sungai away.	Lagu kedua Suku Ohey ini menandakan bahwa mereka menyadari Danau Sentani merupakan hilir dari banyak sungai.
Lagu ketiga	
<i>Wo.. wo Aluranda mande yaa randa mande</i> <i>Wo..o..e..o..e Aluranda mande yaa randa mande..</i> <i>Wo..o..o..e</i> <i>Wo..o..o..e</i> <i>Wi.. wo.. wo..wo..wo</i> 1) <i>Honong bhlu ra mande khawa bhlu ra mande</i>	Lagu pada bait ini menandakan bahwa Orang Ohey memiliki semangat hidup yang pantang menyerah. Lirik pada lagu ini menyiratkan aktivitas orang Ohey yang masih menerapkan pola berburu. Frase "anak duri" menandakan aktivitas mereka berburu di hutan atau

<p>2) <i>I nolo ra mande.. fela nolo ra mande</i> 3) <i>Bheysaa bhlu ra mande.. hakhalu bhlu ra mande..</i> 4) <i>Khelu yeala mande.. omi yeale mande..</i></p> <p><i>Yo hena re mande.. yan sena re mande</i> <i>iuwga yo re mande.. raiy jo re mande</i></p> <p>Terjemahan : Kaum lelaki Ohey pulang dari medan perburuan yang penuh dengan rintangan dan tantangan : 1) Ombak dan gelombang; 2) Hujan dan angin 3) Anak duri 4) Bebatuan padas dan karang gersang</p> <p>Pulang bersama anak-anak kecil Pulang ke ohey, rumah yang diberkati.</p>	<p>semak-semak. Demikian juga “Bebatuan Padas dan Karang” menandakan area perburuan mereka di hutan gunung dan sesekali mereka juga berburu ke lepas pantai.</p> <p>Ombak dan gelombang menandakan wilayah perburuan mereka berada di air. Danau Sentani adalah danau yang cukup luas dan debit airnya besar. Arus airnya cukup deras dan kadang gelombang air juga tinggi ketika angin berhembus kencang. Hujan dan angin menandakan orang Ohey juga beraktivitas bahkan ketika cuaca di perairan sedang tidak baik. Kalimat “pulang bersama anak kecil” menandakan bahwa aktivitas berburu mereka juga melibatkan anak-anak. Maka dapat dipahami bahwa anak-anak telah dilibatkan sejak dini dalam aktivitas berburu.</p>
<p><i>Lagu keempat</i></p>	
<p>wo.. wo.. aye debari.. debari ye.. o bhru na e.. wo..o..e..o..e bhru nae... wo..o..e..o..e bhru nae... wo..o..e..o..e wo.. wo.. aye debari.. debari ye.. sa bhru na e..</p> <p>terjemahan : pemburu melihat burung ton-ton (sejenis burung rajawali) melayang di atas kepalanya.. menyerukan kepada temannya bahwa ada burung tersebut melintas.</p>	<p>Lagu ini menandakan keterkaitan orang Ohey dengan fauna di sekitar Danau Sentani. Burung Rajawali biasanya terbang di atas danau untuk mencari mangsa berupa ikan di danau dan binatang mamalia kecil lainnya di hutan seputaran danau. Sementara sarangnya diyakini ada di wilayah hutan pegunungan Robongholo atau juga yang dikenal dengan nama Pegunungan Cycloop.</p>



lagu-lagu tersebut kemudian dicatat dan ditranslasikan dengan aplikasi sibelius, dengan hasil sebagai berikut

ALU RANDA

Dalam lagu seni pertunjukan suku ohey tersebut, melodi yang ditembangkan tetap sama. Hanya saja, teks atau syair lagunya yang berubah.

Nilai dalam lagu lagu tradisional Seni Pertunjukan Suku Ohey

Nilai Nyanyian Isolo dari Suku Ohey berdasarkan analisis di atas menunjukkan adanya nilai dan makna yang luhur. Dalam konteks sosial, Nilai adalah nilai adalah script atau ideal budaya yang dipegang secara umum oleh anggota kelompok, atau dapat dikatakan sebagai pikiran sosial kelompok. Proses decoding tanda menjadi penanda dan petanda kemudian memunculkan hasil bahwa nyanyian pertunjukan Isolo Suku Ohey tidaklah sekedar nyanyian untuk menyemarakkan suasana. Namun lebih jauh, nyanyian Suku Ohey ini menyimpan nilai nilai luhur yang sebetulnya masih sangat relevan dengan keadaan zaman sekarang. Nilai nilai dalam nyanyian tradisional khususnya yang digunakan pada seni pertunjukan Suku Ohey menunjukkan adanya keterkaitan hubungan antara orang Ohey dengan sesama masyarakat dan dengan alam lingkungan.

Pada bait pertama lagu Isolo Suku Ohey, terdapat nilai persatuan yang digambarkan melalui ungkapan kalimat “mengalir keluar dari rumah adat”. Nilai persatuan ini pada masa kini menjadi sesuatu yang amat relevan dan perlu diperkuat mengingat tantangan zaman yang rentan terhadap perpecahan kelompok, suku dan bangsa. Pertunjukan Isolo dari kampung Ohey ini menyiratkan makna pentingnya menjaga nilai persatuan yang dimulai dari keluarga dan masyarakat sekitar.

Pada bait kedua lagu isolo suku ohey, menunjukkan adanya nilai pelestarian lingkungan melalui identifikasi jenis jenis sungai dengan nama

tradisional. Suku ohey menyadari betul bahwa air dari danau sentani disalurkan dari gunung robongholo yang berdiri tepat di sebelah utara danau sentani melalui sungai sungai besar di sekitarnya. Melalui lirik lagu tersebut secara tidak langsung mengajarkan bahwa jika ingin debit air danau sentani tetap terjaga maka aliran airnya juga harus dijaga. Hal ini menjadi sangat penting sebab suku ohey tinggal di pulau yang terletak di tengah danau yang mana memiliki keterkaitan sangat erat dengan cara hidup keseharian mereka. Bagi generasi muda setempat hal ini sangat berharga sebab mereka akan dapat mengidentifikasi sungai sungai mana yang patutnya mereka rawat kelestariannya.

Pada bait ketiga, menunjukkan adanya nilai gotong royong melalui aktivitas berburu. Hal ini ditunjukkan dari adanya pernyataan "pulang dari medan perburuan yang penuh tantangan". Aktivitas berburu Suku Ohey dilakukan secara berkelompok dan saling membantu. Berburu merupakan hal yang erat kaitannya dengan Isolo karena hasil buruan berupa binatang hutan seperti babi hutan, rusa dan daging burung kasuari merupakan beberapa barang yang dibutuhkan untuk keperluan upacara adat. Hasil dari berburu inilah yang kemudian dibawa dengan penuh suka cita melalui perwujudan Isolo. Secara tidak langsung, nyanyian ini mengajarkan nilai pelestarian hutan dan satwa di sekitarnya.

Bait ketiga nyanyian Isolo Suku Ohey ini juga memberikan nilai pendidikan kepada generasi muda setempat. Adanya ungkapan berburu bersama anak kecil merupakan pesan bahwa orang Ohey sejak kecil telah diajak dan diajarkan teknik berburu. Anak anak kecil setempat tidak dibiarkan manja namun diajak merasakan bagaimana rintangan dan tantangan dalam melakukan perburuan di hutan dan danau. Rintangan dan bahaya yang ada seperti diungkapkan dalam nyanyian tersebut justru mengajarkan anak anak setempat mengenai kondisi alam lingkungan dimana mereka tumbuh. Aktivitas perburuan ini mengajarkan generasi muda sadar dengan lingkungannya untuk kemudian bisa beradaptasi .

Bait keempat nyanyian Isolo lebih menekankan pada nilai keharmonisan dengan lingkungan. Orang Ohey menyadari mereka tidak tinggal sendiri di tempat mereka tinggal. Ada sejumlah fauna juga yang tidak saja bermanfaat sebagai hewan buruan namun juga menjadi pertanda keharmonisan alam lingkungan. Adanya burung rajawali melayang di atas danau biasanya menunjukkan keseimbangan ekosistem dimana populasi ikan ikan di danau masih terjaga dan cukup untuk dijadikan sumber makanan

PENUTUP

Lagu tradisional Suku Ohey khususnya yang digunakan pada seni pertunjukan menyampaikan pesan keharmonisan hidup pada dua aspek. Pertama, keharmonisan hidup antara diri sendiri dengan sesama masyarakat Suku Ohey. Dalam wilayah ini, terdapat nilai persatuan, gotong royong dan pendidikan yang mencerminkan peradaban kebudayaan Suku Ohey. Kedua, keharmonisan hidup antara masyarakat dengan lingkungan. Pada wilayah ini, nilai pelestarian lingkungan menjadi pembelajaran penting mengingat keterkaitan yang erat antara peradaban Suku Ohey dengan lingkungan tempat mereka tinggal.

Dengan demikian, nilai yang terkandung dalam lagu seni pertunjukan dari Suku Ohey mencerminkan kearifan lokal yang masih relevan untuk diadaptasi di masa sekarang. Manfaat yang diperoleh dari diketahuinya makna dan nilai dari lagu seni pertunjukan Suku Ohey ini dapat meningkatkan apresiasi budaya dalam memperkuat identitas lokal. Selain itu, juga dapat dijadikan bahan literasi pengetahuan mengenai seni budaya tradisional Nusantara khas Suku Ohey. Bagaimanapun juga, Papua adalah bagian dari wilayah Nusantara yang memiliki nilai kebudayaan dan tradisi yang luhur. Nilai keharmonisan hidup antara diri sendiri dengan masyarakat dan nilai keharmonisan hidup antara diri sendiri dengan lingkungan tidak saja penting untuk dilestarikan di Papua namun juga untuk bangsa Indonesia secara umum untuk untuk menghindari pengikisan jatidiri bangsa di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J.W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Tradition*. London: Sage Publications.
- Esten, M. (1993). *Kesusastraan Pengantar Teori Dan Sejarah*. Bandung : Angkasa.
- Hamidy, UU. 2003. *Riau Sebagai Pusat Bahasa dan Kebudayaan Melayu*. Pekanbaru : Unri Press.
- Irawati, Dyah & Widjaja, Hinijati. (2006). *Eksistensi Sosial-Politik Dewan Adat Papua Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Dewan Adat Sentani Di Sentani, Kabupaten Jayapura)*. Jakarta : UKI Press.
- Jamaludin, Adon Nasrullah. (2015). "Sosiologi Perkotaan". Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Lafamane, F. (2020). *Perkembangan Teori Sastra (suatu Pengantar)*. OSF Preprints.
- Rofiq, Ainur. (2019). *Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Volume 15 Nomor 2 September 2019;

- Rumansara, Enos. H. (2015). Memahami Kebudayaan Lokal Papua : Suatu Pendekatan Pembangunan yang Manusiawi di Tanah Papua. *Jurnal Ekologi Birokrasi*, Vol.1, No.1. Februari 2015.
- Syukur, Muhammad. (2018). *Dasar-dasar Teori Sosiologi*. Depok : Rajawali Pers.
- Wardana, Slamet. (2018). *Solidaritas Sosial Di Dalam Organisasi Anak Rantau Pacitan Di Kota Pekanbaru*. JOM FISIP Vol. 5: Edisi I Januari –Juni 2018.
- Wulandari, S., & Siregar, E. D. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal.Titian: *Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 29-41.<https://doi.org/10.22437/titian.v4i1.9554>